

KESANTUNAN DEKLARATIF: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK KASUS DI KECAMATAN LUAS KABUPATEN KAUR

Reni Kusmiarti¹, Ira Yuniati², Reva Junita Sari³
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3}
renikusmiarti@umb.ac.id¹

Submit, 11-09-2019 Accepted, 23-12-2019 Publish, 23-12-2019

ABSTRAK

Tujuan untuk mendeskripsikan kesantunan deklaratif (Kajian sosiopragmatik Kasus di Kecamatan Luas Kabupaten Kaur). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini tindak tutur deklaratif masyarakat Kaur yang mengandung kesantunan berbagai situasi dan berbagai ragam mitra tutur yang mengandung kesantunan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini masyarakat di kecamatan Luas Kabupaten Kaur. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekaman, pencatatan, simak bebas libat cakap (SBLC), simak libat cakap (SLC). Teknik analisis data, yaitu mentranskrip data hasil rekaman, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menganalisis, menginterpretasikan, menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tindak tutur deklaratif yang memenuhi kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan, yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhanaan, 5) maksim permufakatan, dan 6) maksim kesimpatisan. Simpulan, tindak tutur deklaratif masyarakat telah memenuhi kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan.

Kata Kunci: Sosiopragmatik, Kesantunan, Kesantunan Deklaratif

ABSTRACT

The aim is to describe declarative politeness (Sociopragmatic Study of Cases in District of Kaur Regency). The method used in this research is descriptive qualitative method. The data in this study were declarative actions of the Kaur community which contained the politeness of various situations and various speech partners which contained politeness in language. The source of data in this study is the community in the Kecamatan Kecamatan Kaur Regency. Data collection techniques using the technique of recording, recording, see competent involvement (SBLC), see competent involvement (SLC). Data analysis techniques, namely transcribing recorded data, identifying data, classifying data, analyzing, interpreting, concluding. The results showed that declarative acts were found to fulfill politeness based on the principle of politeness, namely 1) maxim of wisdom, 2) maxim of generosity, 3) maxim of appreciation, 4) maxim of simplicity, 5) maxim of consensus, and 6) maxim of sympathy. Conclusion, declarative speech acts of society have fulfilled politeness based on the principle of politeness.

Keywords: Sociopragmatics, Politeness, Declarative Politeness

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk komunikasi antarmanusia dalam kehidupan masyarakat yang berupa bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dalam kehidupan, bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, keberadaannya sangat penting di masyarakat. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta untuk mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat serta latar belakang masing-masing.

Tuturan berbahasa dikaji oleh ilmu pragmatik, karena pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dikaitkan dengan situasi dan konteks pemakaiannya. Menurut (Yule, 2006), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar; pragmatik adalah studi tentang maksud penutur; pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Penjelasan di atas menyiratkan bahwa konteks dalam sebuah tuturan memiliki peran yang sangat penting karena kontek dalam suatu situasi yang berbeda akan mempengaruhi makna sebuah tuturan yang sama. Banyak fungsi tuturan dalam berbahasa baik dilihat dari pihak penutur maupun dari lawan tutur. Menurut (Chaer, 2010), fungsi utama tuturan ditinjau dari pihak penutur adalah fungsi menyatakan (deklaratif), menanyakan (interogatif), menyuruh(imperatif), melarang, meminta maaf, dan mengkritik.

Lebih lanjut (Chaer, 2010), menyatakan bahwa fungsi deklaratif adalah dilakukan dalam bentuk kalimat deklaratif yaitu yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan di sekeliling penutur. Tuturan ini sering digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat tutur umumnya dan masyarakat Kaur khususnya.

Bahasa Kaur adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di kabupaten Kaur yang mendiami sepanjang pantai barat daya dan lereng gunung Provinsi Bengkulu, Sumatera Indonesia. Bahasa Kaur banyak menyerap bahasa Lampung Api dan bahasa Melayu Tengah lainnya. Suku Kaur disebut sebagai suku Bintuhan atau suku Mulak. Masyarakat Kaur adalah masyarakat yang tegas dan keras karena dikelilingi pantai, namun dalam berbahasa masyarakat kaur tersebut santun.

Sosiopragmatik adalah suatu studi yang mengkaji tentang ujaran yang disesuaikan dengan situasi dalam suatu lingkungan tertentu. Menurut (Rahardi, 2009), kajian sosiopragmatik itu secara konkrit merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan ancangan penulisan sosiolinguistik dan ancangan pragmatik

dalam wadah dan dalam lingkup kebudayaan atau jangkauan kultur tertentu. Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah suatu penelitian sosio pragmatik karena yang dikaji adalah penggunaan bahasa didalam masyarakat situa sisosial tertentu, yaitu mengkaji kesantunan deklaratif (kajian sosiopragmatik kasus di Kecamatan Luas Kabupaten Kaur).

Berbahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial karena bahasa santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa dalam interaksi merupakan suatu perilaku bahasa yang dalam setiap ujarannya yang dihasilkan tidak menimbulkan goresan hati antara penutur dan mitra tuturnya. Menurut (Chaer, 2010), suatu tuturan dikatakan santun apabila tidak terdengar memaksa atau angkuh, memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur dan lawan tutur menjadi senang. Lebih lanjut (Gunawan, 2013), mengatakan bahwa kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat' 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas'. Kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana hanya dengan aturan perilaku atau etika.

Sejumlah pakar telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa, diantaranya Lakof (1973), Fraser (1978), Brown dan Levenson (1978), Leech (1983) dan Pronowo (2009). Dalam penelitian ini, kesantunan dikaji berdasarkan teori Leech. (Leech, 1993), mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatisan (*sympath maxim*).

Penelitian tentang kesantunan telah banyak dilakukan oleh peneliti, yaitu Susilaningtyas, Wibisono, & Suyanto, 2018; Gunawan, 2013; Yanto, 2014. Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil penelitian Susilaningtyas, et.al (2018), menunjukkan bahwa tindak imperatif sering digunakan oleh masyarakat, saat berlangsungnya interaksi sosial. Dalam penerapannya, tindak imperatif menggunakan kalimat imperatif, interogatif, dan deklaratif. Gunawan, (2013) dalam berinteraksi, mahasiswa lebih memilih untuk menggunakan modus kalimat deklaratif dan

interogatif untuk menyatakan kesantunannya dari pada kalimat imperatif, kecuali dalam keadaan terdesak.

Hasil penelitian Yanto, (2014), menunjukkan bahwa wujud kesantunan bahasa dalam komunikasi perawat dapat digolongkan menjadi tiga kesantunan berbahasa, yaitu kesantunan berbahasa dalam tindak direktif (imperatif, deklaratif, interogatif) dan penerapan kesantunan bahasa dalam komunikasi perawat terdiri dari enam maksimum kesantunan, yaitu maksimum kebijaksanaan, maksimum kedermawanan, maksimum penghargaan, maksimum kesederhanaan, maksimum pemufakatan, dan maksimum kesimpatisan. Penelitian ini membahas kesantunan deklaratif tersendiri dalam ranah bahasa daerah secara tersendiri, sedangkan penelitian sebelumnya membahas kesantunan deklaratif dalam tindak tutur imperatif dan wujud kesantunan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang dibahas. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan, untuk memberi gambaran atau pendeskripsian secara objektif kesantunan deklaratif (Kajian Sosiopragmatik Kasus di Kecamatan Luas Kabupaten Kaur). Data dalam penelitian ini adalah adalah tindak tutur deklaratif masyarakat Kaur yang mengandung kesantunan berbagai situasi dan berbagai ragam mitra tutur yang mengandung kesantunan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini masyarakat di kecamatan Luas Kabupaten Kaur yang memenuhi prasyarat Informan. Teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Teknik simak libat cakap (SLC); peneliti terlibat langsung dalam dialog/percakapan, peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan masyarakat Kaur dalam interaksi dengan berbagai mitra tutur. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam dialog/percakapan.
2. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC); peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan dan tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan masyarakat Kaur yang sedang diteliti. Peneliti hanya menyimak dialog/percakapan yang terjadi antar informan.

3. Teknik pencatatan, dan rekaman. Pada teknik ini dialog/percakapan yang disimak dari informan direkam dan dicatat.

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, display data, kesimpulan, dan verifikasi dengan teknik pemeriksaan keabsahan temuan yang digunakan, yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, dan (3) kecukupan referensial.

HASIL PENELITIAN

Wijana (Gunawan, 2013), menyatakan kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Hasil penelitian ini ditemukan tuturan deklaratif yang memenuhi kesantunan. Tuturan tersebut sebagai berikut:

Tuturan (1) : *Sape yang ndak nyanyi dan bejugit naiklah ke panggung ni.*
(Siapa yang mau bernyanyi dan berjoget? Naiklah ke panggung ini).

Konteks : Dituturkan oleh bapak (Burman sebagai MC) kepada tamu undangan.
(Sumber : Masyarakat Desa Kepahyang).

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif, yaitu memberitakan yaitu bapak Burman memberitakan kepada tamu undangan pada acara pesta pernikahan bahwa siapa yang mau bernyanyi dan berjoget dipersilakan menaiki panggung.

Kalimat tersebut termasuk maksim kebijaksanaan karena bapak Burman memaksimalkan keuntungan bagi tamu undangan, lebih mendahulukan pihak tamu undangan untuk bernyanyi dan berjoget. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim kebijaksanaan.

Tuturan (2) : *Uncu aku numpang be'asan beli pisang lima 'ibu, ambiklah itu na di pucuk ke'usi ku lebihi tige buah untuk mu.*
(Bi aku boleh beli pisang lima ribu, ambilah itu di atas kursi aku lebihkan tiga buah untuk kamu).

Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu (Nelti) dia ingin membeli pisang ibu (Aisyah) dan ibu Aisyah lebihkan buah pisangnya untuk ibu Nelti.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif, yaitu Ibu Nelti memberitakan kepada ibu Aisyah apakah dia boleh membeli pisang lima ribu rupiah. Dari tuturan yang

disampaikan ibu Aisyah termasuk maksim kebijaksanaan, yaitu Ibu Aisyah memaksimalkan keuntungan bagi pembelinya dengan cara melebihkan pisang miliknya. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim kebijaksanaan.

Tuturan (3) : *Sape yang ndak ngaji ndulu untuk pembukaan malam ini? Man de adenye bia'lah aku yang ngaji ndulu!*
(siapa yang mau mengaji lebih dulu untuk pembukaan malam ini? Kalau tidak ada biarlah aku yang mengaji duluan).

Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu Rusdah (ketua Majelis Taqlim Nurul Jannah) kepada para anggota pengajian.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif, yaitu Ibu Rusdah (Ketua Majelis Taqlim Nurul Jannah) memberitakan sesuatu kepada ibu-ibu pengajian. Kalimat tersebut termasuk maksim kebijaksanaan Ibu Rusdah berusaha memaksimalkan keuntungan bagi para anggota pengajian yaitu ibu Rusdah lebih mendahulukan para anggota pengajian untuk memulai acara pengajian tersebut. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim kebijaksanaan.

Tuturan (4) : *Makwe ngape busungku ni sakik? Sini makwe obati kudai awu sape tahu nyaman kelaki.*
(bi kenapa perutku ini sakit? Sini bibi obati dulu siapa tahu sehat).

Konteks : Dituturkan oleh seorang pasien (Dalima) kepada Ibu Siti (yang bisa mengobati dengan obat-obatan herbal). Bahwa setiap ada pasien yang sakit dia selalu mengutamakan kesembuhan pasiennya.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif, yaitu tuturan yang disampaikan Ibu Dalima mengandung kalimat memberitakan sesuatu kepada Ibu Siti. Kalimat tersebut termasuk maksim kebijaksanaan Ibu Siti berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara memberikan bantuan pengobatan kepada Ibu Dalima. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim kebijaksanaan.

Tuturan (5) : *We kate makku tadi mailah aku yang nulung kamu ke sawah sa'ini, sebab makku lum pacak nulung kamu.*
(mbak kata ibuku tadi biarlah aku yang membantu kamu ke sawah hari ini, sebab ibuku belum bisa membantu kamu).

Konteks : Diturunkan oleh seorang ibu muda (Dalima) kepada ibu (Misah) bahwa ibunya tidak bisa membantunya ke sawah hari ini. Jadi, Dalima lah yang menggantikan ibunya.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif, yaitu tuturan yang disampaikan Ibu Dalima mengandung kalimat memberitakan sesuatu kepada Ibu Misah. Kalimat tersebut termasuk maksim kedermawanan Ibu Dalima berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara membantu ibunya menggantikan pekerjaan sawah untuk membantu Ibu Misah. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim kedermawanan.

Tuturan (6) : *Bak mailah aku belikan 'ukuk kamu, kukinak rukuk kamu nil ah habis bie.*
(Ayah biarlah aku yang membelikan rokok kamu, aku lihat rokok kamu sudah habis).

Konteks : Diturunkan oleh seorang anak (Mulyan) kepada bapaknya (Mustafa), anaknya ingin membelikan bapaknya rokok, sebab rokok bapaknya sudah habis.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif yaitu tuturan yang disampaikan Mulyan mengandung kalimat memberitakan sesuatu kepada bapaknya Musafa. Kalimat tersebut termasuk maksim kedermawanan, yaitu ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara membelikan rokok bapaknya, kebetulan pada saat itu rokok bapaknya lagi habis. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim kedermawanan.

Tuturan (7) : *Makwe ini na pisang ndai makku lebhinye bie, katenye ambiklah lime 'ibu saje.*
(Bi ini pisang dari ibukku dilebihkannya, kata ibukku ambilah lima ribu saja).

Konteks : Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan seorang pemuda (Resman) kepada Ibu Zaini, pada saat dia (Resman) mengantarkan pisang jualan ibunya kepada Ibu Zaini.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif yaitu tuturan yang disampaikan Resman mengandung kalimat memberitakan sesuatu kepada Ibu Zaini. Kalimat tersebut termasuk maksim kedermawanan, yaitu Resman berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara mengantarkan pisang kepada tetangga ibunya melebihi pisang

yang diantarkannya itu. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim kedermawanan.

Tuturan (8) : *Dik sepatumu di belakang tu lah kamak bie, mailah mak sesahi kin pacak dipakai agi.*

(Dik sepatumu di belakang itu sudah kotor, sini ibu cucikan biar bisa dipakai lagi).

Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu (Dauwati) kepada anaknya (Tinta) pada saat ibunya hendak mencuci sepatu miliknya.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif yaitu tuturan yang disampaikan Ibu Dauwati mengandung kalimat memberitakan sesuatu kepada anaknya, Tinta. Kalimat tersebut termasuk maksim kedermawanan, yaitu Ibu Dauwati berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci sepatu milik anaknya. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim kedermawanan.

Tuturan (9) : *We ini na buwak lelampit kami masak bayak tadi.*

(Mbak ini kue naga sari kami memasak banyak tadi).

Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu (Aisyah) kepada kakak iparnya (Asimi).

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif, yaitu tuturan yang disampaikan Ibu Aisyah mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada Ibu Asimi. Kalimat tersebut termasuk maksim kedermawanan Ibu Aisyah berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara memberikan kue kepada Ibu Asimi (kakaknya). Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim kedermawanan.

Tuturan (10) : *Bul kamu njadi panitia ke'ejean Sunita ni tadi? helau nihan ke'ejemu!.*

(Bul kamu yang menjadi panitia pesta Sunita ini tadi? Bagus sekali kerjamu!).

Konteks : Dituturkan oleh seorang bapak (Ahmadi) kepada rekannya (Bultas Usisda).

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif, yaitu tuturan yang disampaikan bapak Ahmadi mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada rekannya bapak Bultas. Kalimat tersebut termasuk maksim penghargaan Bapak Ahmadi memberikan penghargaan kepada Bapak Bultas karena acara yang dipandu olehnya pada saat pesta

pernikahan Sunita berjalan dengan lancar dan tertata rapi. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim penghargaan.

Tuturan (11) : *Cikngah pas nihan kamu baju ini, sebabnye lemak benu'an nginak kamu bepakaian luk ini.*
(Bi cocok sekali kamu memakai baju ini, sebab enak sekali melihat kamu berpakaian seperti ini).

Konteks : Diturunkan oleh seorang Ibu Aisyah kepada Ibu Rasunah pada saat hendak pergi mengaji di Masjid *Nurul Falah*.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif, yaitu tuturan yang disampaikan ibu Aisyah mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada Ibu Rasunah. Kalimat tersebut termasuk maksim penghargaan di dalam pertuturan Ibu Aisyah kepada Ibu Rasunah berperilaku santun bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan, yaitu Ibu Aisyah memuji pakaian yang dikenakan oleh Ibu Rasunah sungguh indah dipandang mata. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim penghargaan.

Tuturan (12) : *Anak mak Juhan mane sa'ung bantal buatan mu kema'i, maialah aku beli tige halap nihan gamba'an bunge-bunge kainnye.*
(Ibu Juhan mana sarung bantal buatan kamu kemarin? Sini aku beli tiga buah bagus sekali gambar bunga-bunga dikainnya).

Konteks : Diturunkan oleh seorang Ibu Asimi kepada Mak Juhan (Ibu Mahya) pada saat berbincang-bincang di warung Misi.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif, yaitu tuturan yang disampaikan Ibu Asimi mengandung kalimat memberitakan sesuatu kepada Ibu Mahya. Kalimat tersebut termasuk maksim penghargaan di dalam pertuturan Ibu Asimi kepada Ibu Mahya berperilaku santun bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan, yaitu Ibu Asimi memuji kreatifitas Ibu Mahya dalam membuat kerajinan tangan dan Ibu Asimi sangat menghargai kreatifitas Ibu Mahya tersebut dengan cara membeli kerajinan tangan itu. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim penghargaan.

Tuturan (13) : *Dang bu'ung patikan kamu ni ndak jual de? Man ndak jual maialah aku beli sikuk, halap bu'ung mu ni dang.*
(Kak burung peliharaan kamu ini mau dijual tidak? Kalau mau dijual sini aku beli satu, cantik sekali burungnya kak).

Konteks : Diturunkan oleh seorang pemuda (Mulyansyah) ke pada Misi.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif, yaitu tuturan yang disampaikan Mulyansyah mengandung kalimat memberitakan sesuatu kepada Misi. Kalimat tersebut termasuk maksim penghargaan di dalam pertuturan Mulyansyah kepada Misi sangat sopan bahkan disertai dengan pujian, yaitu Mulyansyah memuji burung peliharaan Misi dan Mulyansyah ingin membeli burung tersebut karena burungnya cantik dan sudah terlatih. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim penghargaan.

Tuturan (14) : *Mak aku tadi lah mulai ke'eje di kantu', itulah kuinak tadi lah pe'elintih liwatan, ki'enyelah mulai ke'eje.*
(Ibu aku tadi sudah mulai bekerja di kantor, pantas aku lihat tadi rapi sekali, rupanya sudah mulai kerja).

Konteks : Dituturkan oleh seorang anak (Mita) kepada ibunya (Mundi), bahwa dia (Mita) sudah mulai kerja, tiba-tiba ibunya memujinya.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif yaitu tuturan yang disampaikan Mita mengandung kalimat memberitakan sesuatu kepada ibunya. Kalimat tersebut termasuk maksim penghargaan, yaitu Ibu Mundi menghargai pekerjaan Mita dengan cara memuji pakainnya yang rapi. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim penghargaan.

Tuturan (15) : *Timah tas mu ni halap impuni kudai ke dalam kalu lengit, kalu mahal kamu belinye, ai de uncu 'ege mu'ah nilah bani.*
(Timah tas kamu ini bagus simpan dulu ke dalam nanti hilang, kurasa mahal kamu membelinya, ah tidak bi harga murah ini).

Konteks : Dituturkan oleh seorang Ibu Nelti ke pada Ibu Timah pada saat membantu orang pesta.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif, yaitu tuturan yang disampaikan Ibu Nelti mengandung kalimat memberitakan sesuatu kepada Ibu Timah. Kalimat tersebut termasuk maksim kesederhanaan, yaitu Ibu Timah mengatakan bahwa tas yang ia miliki harganya murahan. Ia telah memaksimalkan cacian terhadap dirinya sendiri. Ibu Nelti sudah tahu bahwa Ibu Timah mempunyai tas yang mahal dan tentu harganya mahal, tetapi Ibu Timah berusaha meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim kesederhanaan.

Tuturan (16) : *Dau malah ngaji, awu dulu lah kelak aku tutuli aku lum 'adu jawatan di dapu'.*

(Dau ayo mengaji, ya silakan duluan nanti aku menyusul aku belum menyelesaikan pekerjaan di dapur).

Konteks : Diturunkan oleh seorang Ibu Rasunah kepada Ibu Dauwati pada saat hendak mengajaknya ke pengajian di Masjid *Nurul Falah*.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif, yaitu tuturan yang disampaikan Ibu Rasunah mengandung kalimat memberitakan sesuatu kepada Ibu Dauwati. Kalimat tersebut termasuk maksim permufakatan Ibu Dauwati sepakat pergi mengaji apabila pekerjaannya selesai. Percakapan yang dilakukan antara keduanya memiliki kecocokan. Tuturan mereka tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim permufakatan.

Tuturan (17) : *Nantu Siti balik kudai ke 'umah aku ni ndak beu'ut dengan kamu, sebabnye aku ni de sihat seha'ini. Awu kudai.*

(Mbak Siti pulang dulu ke rumah aku mau berurut dengan kamu, sebab aku ini kurang sehat. Ya sebentar).

Konteks : Diturunkan oleh seorang Ibu Rusdah kepada Ibu Siti ketika ia hendak berobat dengannya.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif tuturan yang disampaikan Ibu Rusdah kepada Ibu Siti mengandung maksud memberitakan sesuatu. Kalimat tersebut termasuk maksim permufakatan Ibu Siti sepakat mau mengobati Ibu Rusdah. Percakapan yang dilakukan antara keduanya memiliki kecocokan. Tuturan mereka tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim permufakatan.

Tuturan (18) : *Cikwe malah kite Mege'ib ke Mesjid, kudai tunggu kudai aku, aku lum ngambik aya' sembayang.*

(Mbak ayo kita Maghrib ke masjid, tunggu sebentar, aku belum mengambil air wudhu).

Konteks : Diturunkan oleh seorang ibu (Sauwiyah) kepada ibu (Mundi) ketika mereka hendak melakukan sholat Maghrib berjamaah di masjid.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif. Tuturan yang disampaikan Ibu Sauwiyah kepada Ibu Mundi mengandung maksud memberitakan sesuatu. Kalimat tersebut termasuk maksim permufakatan Ibu Mundi sepakat pergi sholat berjamaah di masjid. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim permufakatan.

Tuturan (19) : *We kami ndak nulung mbukaki jagung, awu tutulilah aku, aku ndak ndulu ke sawah ngehampa'i jagung ulihan kema'i.*
(Mbak kami mau membantu mengambil jagung, ya susul saja aku, aku mau duluan ke sawah menjemur jagung petikan kemarin).

Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu (Ramla) kepada ibu (Tema) pada saat ia hendak membantunya mengambil jagung.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif. Tuturan yang disampaikan Ibu Ramla kepada Ibu Tema mengandung maksud memberitakan sesuatu. Kalimat tersebut termasuk maksim permufakatan Ibu Tema sepakat mau mempekerjakan Ibu Ramla ke sawah membantunya menjemur jagung miliknya. Percakapan yang dilakukan antara keduanya memiliki kecocokan. Tuturan mereka tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim permufakatan.

Tuturan (20) : *Jang kite ha'i Kemis mbabak ke palak aya'! awu anak lasung.*
(Jang kita hari Kamis menutup hulu air! Ya kak jadi).

Konteks : Dituturkan Bapak Buyung kepada Bapak Ujang.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif. Tuturan yang disampaikan Bapak Buyung kepada Bapak Ujang mengandung maksud memberitakan sesuatu. Kalimat tersebut termasuk maksim permufakatan Bapak Ujang sepakat mau pergi hari Kamis bersama Bapak Buyung untuk menampung air untuk digunakan bercocok tanam. Percakapan yang dilakukan antara keduanya memiliki kecocokan. Tuturan mereka tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim permufakatan.

Tuturan (21) : *Juhari malah kite ngayau huwi ke Sahung lasung de? Lasung ngah.*
(Juhari ayo kita pergi mencari rotan ke Sahung jadi tidak? Ya jadi kak).

Konteks : Dituturkan Bapak Peli kepada Bapak Juhari pada saat mereka hendak mencari rotan.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif. Tuturan yang disampaikan Bapak Peli kepada Bapak Juhari mengandung maksud memberitakan sesuatu. Kalimat tersebut termasuk maksim permufakatan Bapak Juhari dan Bapak Peli sepakat mau pergi ke Muara Sahung untuk mencari rotan. Percakapan yang dilakukan antara keduanya memiliki kecocokan. Tuturan mereka tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan

yang santun. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim permufakatan.

Tuturan (22) : *Tab malah nulung aku sa'ini ku enjuki gaji lime puluh galak de? Awu malah.*
(Tab ayo bantu aku hari ini aku kasih gaji lima puluh ribu mau tidak? mau).

Konteks : Dituturkan bapak Zakariah kepada bapak Tabri, dia (Zakariah) mengajak bapak Tabri membantunya ke sawah.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif. Tuturan yang disampaikan Bapak Zakariah kepada Bapak Tabri mengandung maksud memberitakan sesuatu. Kalimat tersebut termasuk maksim permufakatan Bapak Tabri sepakat mau membantu Bapak Zakariah. Percakapan yang dilakukan antara keduanya memiliki kecocokan. Tuturan mereka tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim permufakatan.

Tuturan (23) : *Gus malah kite main catur' malam ini, kite ngambik final nye malam pagi man menang. Malah sape tahu beruntung kite cik.*
(Gus ayo kita main catur mala mini, kita mengambil final malam besok kalau kita menang. Ayo siapa tahu beruntung kita kak).

Konteks : Dituturkan oleh seorang bapak (Ahmadi) kepada (Agus), dia (Ahmadi) mengajak Agus main catur.

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif. Tuturan yang disampaikan Ahmadi kepada Agus mengandung maksud memberitakan sesuatu. Kalimat tersebut termasuk maksim kesimpatisan Agus berusaha memaksimalkan rasa simpatinya kepada Ahmadi. Agus dengan penuh rasa simpati, ia langsung pergi ke acara main catur supaya bisa membantu rekannya masuk final. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim kesimpatisan.

Tuturan (24) : *Cikngah, aku insya Allah Minggu muke lah mulai ke'eje. Alhamdulillah dik syukurlah man luk itu kidahnye.*
(Mbak, aku insya Allah minggu depan sudah mulai kerja. Alhamdulillah dik syukurlah kalau seperti itu).

Konteks : Dituturkan oleh seorang adik (Rita) kepada kakaknya (Sana).

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif. Tuturan yang disampaikan Rita kepada kakaknya, Sana mengandung maksud memberitakan sesuatu. Kalimat tersebut

termasuk maksim kesimpatian Ibu Sana memaksimalkan rasa simpatinya kepada adiknya, Rita. Ibu Sana dengan penuh rasa simpati, ia langsung mengucapkan rasa syukurnya bahwa adiknya sudah mulai kerja. Jadi, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena memenuhi maksim kesimpatian.

PEMBAHASAN

Banyak ditemukan kesantunan deklaratif masyarakat di Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. Wijana (Gunawan, 2013), menyatakan kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Menjadi penanda wujud kesantunan berbahasa, yaitu tuturan deklaratif tersebut memenuhi keenam maksim kesantunan berbahasa meliputi: (a) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (b) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (c) maksim penghargaan (*approbation maxim*), (d) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), (e) maksim permufakatan (*agreement maxim*) dan (f) maksim kesimpatian (*sympath maxim*).

Tuturan deklaratif yang diteliti adalah tuturan deklaratif yang memenuhi kesantunan, karena itu yang dianalisis dan diinterpretasi adalah yang memenuhi kesantunan saja, namun tuturan deklaratif yang diujarkan oleh masyarakat Desa Kepahyang Kecamatan Luas Kabupaten Kaur tidak semuanya santun karena masyarakat Desa Kepahyang Kecamatan Luas Kabupaten Kaur menggunakan nada bicara yang keras, tegas, dan kesannya agak kasar. Masyarakat Desa Kepahyang Kecamatan Luas Kabupaten Kaur pada saat bertutur sapa antar mereka menggunakan sebutan nama.

SIMPULAN

Tindak tutur deklaratif masyarakat di Kecamatan Luas Kabupaten Kaur telah memenuhi kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan, berdasarkan prinsip kesantunan, 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhanaan, 5) maksim permufakatan, dan 6) maksim kesimpatian

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 8–18.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rahardi, R. K. (2009). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Susilaningtyas, R. D., Wibisono, B., & Suyanto, B. (2018). Kesantunan Imperatif Pada Masyarakat Madura Di Pasar Ikan Desa Kota Kulon Kabupaten Bondowoso. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 18(2), 53–64.
- Yanto, Y. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Terapeutik Perawat di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto: Kajian Pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 2(2).
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wijana, D.,P. (1996). *Dasar-DasarPragmatik*. Yogyakarta:Andi Offset.